

OPTIMALISASI SUMBER DANA PENDIDIKAN DI SDIT: KOLABORASI ANTARA ORANGTUA, YAYASAN, DAN KOMITE SEKOLAH

Suryaningtyas Puspa Wardhani¹, Rezki Gunawan²,
Siti Nurjanah³, Subandi⁴, Amiruddin⁵

^{1,2,3,4,5}Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pasca Sarjana,
Universitas Islam Negeri Raden Intan

¹tyaswardhani.92@gmail.com, ²shiti785@gmail.com, ³reskig47@gmail.com,
⁴subandi@radenintan.ac.id, ⁵amirudin570@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategy of optimizing educational funding sources in Islamic Integrated Elementary Schools (SDIT) through effective collaboration among three key stakeholders: parents, school foundation, and school committee. Financial limitations often hinder SDIT from maintaining educational quality and implementing various enrichment programs. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis in several SDIT across region Natar Lampung Selatan. The findings indicate that synergy among parents as primary contributors, foundations as institutional managers, and school committees as community representatives significantly enhances financial sustainability. Transparent budgeting, participatory planning, and innovative funding programs such as productive waqf, school cooperatives, and fundraising events emerged as effective models. The study recommends strengthening communication among stakeholders and improving financial management capacity based on Islamic financial principles to ensure long-term sustainability of educational funding in SDIT.

Keywords: education funding, SDIT, collaboration, parents, foundation, school committee, islamic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi optimalisasi sumber dana pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) melalui kolaborasi antara tiga elemen utama: orang tua, yayasan, dan komite sekolah. Keterbatasan dana operasional sering menjadi tantangan bagi SDIT dalam mempertahankan mutu pendidikan dan keberlangsungan program-program unggulan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari beberapa SDIT di wilayah Natar Lampung Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara orang tua sebagai penyandang dana utama, yayasan sebagai pengelola lembaga, dan komite sekolah sebagai representasi komunitas pendidikan sangat berperan dalam menciptakan sistem pembiayaan yang efektif dan berkelanjutan. Bentuk kolaborasi yang paling efektif mencakup transparansi anggaran, perencanaan partisipatif, serta program-program kreatif seperti wakaf produktif, koperasi sekolah, dan event fund-raising. Studi ini merekomendasikan penguatan komunikasi antarpihak serta peningkatan kapasitas

manajerial keuangan sekolah berbasis prinsip syariah sebagai strategi optimalisasi sumber dana yang berkelanjutan.

Kata Kunci: pembiayaan pendidikan, SDIT, kolaborasi, orang tua, yayasan, komite sekolah, pendidikan islam

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga integrasi nilai spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, SDIT memerlukan dukungan sumber daya yang memadai, terutama dalam hal pendanaan. Sayangnya, banyak sekolah swasta, termasuk SDIT, menghadapi tantangan dalam pemenuhan sumber dana pendidikan yang berkelanjutan dan optimal (Sagala, 2010).

Sumber dana pendidikan pada umumnya dapat berasal dari berbagai pihak, antara lain orang tua siswa, yayasan pengelola, serta lembaga-lembaga lain yang mendukung pendidikan. Namun demikian, sering kali pengelolaan dana masih bersifat parsial dan kurang melibatkan kolaborasi yang strategis antara pihak-pihak tersebut (Mulyasa, 2013).

Padahal, kolaborasi yang terstruktur dan saling melengkapi antara orang tua, yayasan, dan komite sekolah dapat menjadi kunci dalam optimalisasi sumber dana pendidikan, sehingga memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif dan berkualitas.

Kolaborasi antara orang tua dan sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kontribusi, seperti iuran rutin, sumbangan sukarela, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Sementara itu, peran yayasan sangat penting dalam memberikan dukungan struktural dan kebijakan, termasuk dalam hal investasi jangka panjang bagi pengembangan sarana dan prasarana. Komite sekolah, di sisi lain, memiliki fungsi sebagai mediator dan pengawas, yang menjembatani aspirasi orang tua dengan kebijakan sekolah (Depdiknas, 2006).

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang unggul dan berkarakter. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) hadir sebagai salah satu alternatif

pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman. Dalam implementasinya, SDIT membutuhkan pembiayaan yang tidak hanya mencakup aspek operasional rutin, seperti gaji guru, pembelian alat pembelajaran, dan pemeliharaan fasilitas, tetapi juga pendanaan untuk pengembangan kurikulum, pelatihan guru, serta pembangunan fisik dan program pembinaan karakter siswa (Supriatna, 2011).

Namun, kenyataannya, banyak SDIT masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan dan optimalisasi sumber dana. Sebagai lembaga pendidikan non-pemerintah, sebagian besar SDIT bergantung pada kontribusi orang tua siswa, bantuan dari yayasan, serta dukungan masyarakat. Ketergantungan terhadap satu sumber dana saja dapat menjadi faktor risiko terhadap kesinambungan program pendidikan, terutama ketika terjadi perubahan kondisi ekonomi masyarakat (Wiyani, 2012). Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi kolaboratif dalam penggalangan dan pengelolaan dana pendidikan.

Kolaborasi antara tiga pihak utama orang tua, yayasan, dan komite

sekolah merupakan pilar penting dalam mewujudkan sistem pendanaan yang sehat dan berkelanjutan. Orang tua sebagai stakeholder utama memiliki peran lebih dari sekadar penyedia dana, tetapi juga mitra dalam proses pendidikan anak. Yayasan sebagai badan hukum pengelola sekolah memiliki tanggung jawab terhadap arah kebijakan dan dukungan struktural. Sementara itu, komite sekolah, yang mewakili suara masyarakat dan orang tua, dapat berfungsi sebagai forum diskusi, kontrol sosial, serta fasilitator dalam upaya mobilisasi sumber daya (Permendikbud No. 75 Tahun 2016).

Optimalisasi dana pendidikan bukan hanya soal peningkatan jumlah dana yang masuk, tetapi juga efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaannya. Melalui pendekatan kolaboratif yang strategis, SDIT berpotensi menciptakan sistem pendanaan yang tidak hanya cukup secara kuantitatif, tetapi juga kuat secara kualitas, sehingga dapat menjamin keberlanjutan dan mutu layanan pendidikan.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana bentuk-bentuk kolaborasi

yang dapat dikembangkan antara orang tua, yayasan, dan komite sekolah, serta bagaimana strategi optimalisasi dana pendidikan dapat dirancang berdasarkan kondisi riil di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola SDIT maupun sekolah swasta lainnya dalam memperkuat sistem pendanaan yang berbasis partisipasi dan sinergi multipihak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, artinya penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi optimalisasi sumber dana pendidikan di SDIT melalui kolaborasi antara orang tua, yayasan, dan komite sekolah. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, serta memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi, pengalaman, dan interaksi antar-pihak yang terlibat secara langsung (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Penelitian dilaksanakan di salah satu SDIT di Natar Lampung Selatan. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, pengurus yayasan, ketua

komite sekolah, dan beberapa perwakilan orang tua siswa. Teknik Pengumpulan

Data dikumpulkan melalui: Wawancara mendalam dengan informan utama, observasi terhadap kegiatan kolaboratif seperti rapat, penggalangan dana, dan forum orang tua, studi dokumentasi, seperti laporan keuangan, rencana anggaran sekolah, dan notulen rapat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan komite sekolah di SDIT Natar, diperoleh informasi bahwa sumber dana utama berasal dari iuran bulanan orang tua siswa, yang disepakati melalui musyawarah Bersama. Selain itu, yayasan turut memberikan dukungan berupa hibah modal awal dan pembangunan infrastruktur sekolah, seperti ruang kelas dan mushola.

Peran Orang Tua, Orang tua memiliki peran vital sebagai penyandang dana utama melalui pembayaran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) dan kontribusi lainnya. Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung program sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Rahman (2014)

menekankan bahwa kemitraan yang baik antara orang tua dan sekolah berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Yayasan berfungsi sebagai badan pengelola yang bertanggung jawab atas keberlangsungan operasional sekolah. Peran yayasan mencakup pengelolaan aset, penggalangan dana, dan pengawasan terhadap manajemen sekolah. Studi oleh Ramayani et al. (2024) menunjukkan bahwa model administrasi keuangan yang efektif di SDIT Al Banna Natar didukung oleh peran aktif yayasan dalam pengelolaan keuangan .

Komite sekolah berperan sebagai mediator antara sekolah dan masyarakat, memberikan pertimbangan, dukungan, dan pengawasan terhadap kebijakan serta program sekolah. Anwar (2022) mengidentifikasi bahwa komite sekolah berfungsi sebagai badan pertimbangan, pendukung, pengendali, dan mediator dalam penyelenggaraan Pendidikan.

Strategi Optimalisasi Sumber Dana Pendidikan di SDIT seperti, wakaf Produktif Pemanfaatan wakaf produktif sebagai sumber dana dapat memberikan pemasukan berkelanjutan bagi sekolah. Wakaf

produktif melibatkan pengelolaan aset wakaf yang menghasilkan keuntungan untuk mendukung operasional Pendidikan. Koperasi Sekolah: Pembentukan koperasi sekolah yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. Koperasi ini dapat menyediakan kebutuhan sekolah dan masyarakat sekitar, dengan keuntungan yang dialokasikan untuk pengembangan sekolah. Kegiatan Fundraising: Mengadakan kegiatan penggalangan dana seperti bazar, konser amal, atau lelang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan menambah sumber dana sekolah. Kegiatan ini juga mempererat hubungan antara sekolah dan komunitas.

Peran Orang Tua sebagai Penyokong Dana Utama. Orang tua siswa di SDIT memiliki peran penting sebagai sumber dana utama yang menopang operasional sekolah. Kontribusi mereka tidak terbatas pada iuran bulanan, tetapi juga berupa sumbangan sukarela, partisipasi dalam penggalangan dana, serta donasi pada kegiatan keagamaan dan sosial sekolah. Dalam praktiknya, keterlibatan aktif orang tua memperkuat rasa kepemilikan

terhadap sekolah dan mendukung keberlanjutan program pendidikan (Wiyani, 2012).

Peran Yayasan dalam Kebijakan dan Investasi Jangka Panjang. Yayasan sebagai badan pengelola berperan dalam menyediakan landasan hukum, menetapkan kebijakan strategis, serta melakukan investasi dalam pembangunan fisik maupun pengembangan program sekolah. Yayasan juga berkontribusi dalam pencarian sponsor atau pihak ketiga untuk mendukung pembiayaan pendidikan, serta membentuk unit usaha berbasis wakaf produktif sebagai alternatif sumber dana (Supriatna, 2011).

Fungsi Komite Sekolah sebagai Mediator dan Pengawas. Komite sekolah menjadi jembatan antara sekolah dan orang tua siswa, yang berfungsi untuk menyalurkan aspirasi, memberi masukan terhadap kebijakan sekolah, serta mengawasi penggunaan dana. Keterlibatan komite dalam perencanaan anggaran meningkatkan transparansi dan akuntabilitas manajemen keuangan sekolah (Permendikbud No. 75 Tahun 2016).

Bentuk Kolaborasi Efektif. Hasil observasi menunjukkan beberapa

bentuk kolaborasi yang terbukti efektif antara ketiga pihak, antara lain: Forum Musyawarah Sekolah: rapat rutin triwulanan antara pihak sekolah, yayasan, dan komite sekolah untuk membahas kebijakan dan pembiayaan. Kegiatan Fundraising: bazar, sedekah jum'at, konser amal, dan kegiatan parenting day yang melibatkan kontribusi masyarakat. Koperasi Sekolah: unit usaha yang dikelola oleh sekolah dan komite untuk menambah pendapatan sekolah secara syariah (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Kegiatan ini diprakarsai oleh komite sekolah bekerja sama dengan yayasan dan didukung penuh oleh orang tua siswa. Menurut pengurus komite sekolah, kegiatan seperti ini mampu mengurangi ketergantungan terhadap iuran rutin dan meningkatkan kemandirian finansial sekolah (Wiyani, 2012).

Transparansi dan Sistem Pelaporan. Peneliti menemukan bahwa SDIT Natar telah menerapkan sistem pelaporan keuangan terbuka yang disampaikan melalui grup WhatsApp orang tua setiap akhir bulan dan dibahas kembali dalam rapat triwulanan. Hal ini menumbuhkan kepercayaan dan

partisipasi aktif dari orang tua. Kepala sekolah menyatakan bahwa laporan keuangan yang transparan menjadi faktor utama dalam memperkuat sinergi antarpihak (Mulyasa, 2013).

Tantangan utama yang dihadapi sekolah adalah perbedaan kemampuan ekonomi orang tua, yang menyebabkan kontribusi tidak merata. Beberapa orang tua keberatan dengan iuran tambahan. Untuk meniasati hal ini, sekolah menerapkan prinsip subsidi silang serta membuka peluang partisipasi dalam bentuk barang atau jasa. Misalnya, ada orang tua yang menyumbangkan hasil panen sayur, tenaga tukang, atau menyediakan layanan gratis untuk kegiatan sekolah.

Optimalisasi sumber dana pendidikan dalam konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan bagian dari Educational Resource Management, yang menekankan pada efektivitas dan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam praktiknya, hal ini sangat bergantung pada keberhasilan sekolah dalam membangun collaborative governance antara para pemangku kepentingan.

Freeman (1984) dalam Stakeholder Theory menyatakan bahwa organisasi perlu memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang terdampak oleh operasional mereka. Dalam konteks SDIT, hal ini mencakup orang tua siswa sebagai penyandang dana, yayasan sebagai pengelola, dan komite sekolah sebagai representasi masyarakat. Keterlibatan stakeholder yang kuat memperkuat akuntabilitas dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan keuangan pendidikan (Freeman, 1984).

SDIT sebagai lembaga pendidikan swasta membutuhkan legitimasi sosial dan dukungan dari komunitasnya agar dapat menjalankan program pendidikan secara berkelanjutan. Kolaborasi dengan stakeholder juga memungkinkan terjadinya inovasi sumber pendanaan, seperti wakaf produktif dan unit usaha berbasis sekolah.

Model kolaboratif yang dikembangkan di SDIT sesuai dengan prinsip school-based management (SBM), di mana pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya dilakukan secara partisipatif oleh komunitas sekolah (Caldwell &

Spinks, 1992). Dengan melibatkan berbagai pihak dalam pengelolaan dana, sekolah tidak hanya menciptakan sistem keuangan yang lebih transparan dan akuntabel, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan (sense of ownership) dari seluruh komponen sekolah.

SBM menekankan pentingnya pelimpahan kewenangan dari pemerintah atau yayasan kepada sekolah dalam mengelola sumber dayanya. Dalam kasus SDIT, SBM diwujudkan melalui musyawarah perencanaan anggaran antara kepala sekolah, komite, dan orang tua (Mulyasa, 2013). Studi oleh Ng & Yuen (2015) menunjukkan bahwa sekolah yang mengadopsi SBM memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam alokasi dana dan respons terhadap kebutuhan spesifik komunitas.

Kolaborasi antara yayasan dan komite sekolah menjadi penting dalam menjembatani aspirasi orang tua dengan kebijakan pengelolaan dana. Misalnya, melalui forum musyawarah sekolah yang membahas transparansi laporan keuangan triwulanan, keterlibatan orang tua dalam program koperasi syariah, dan kesepakatan

subsidi silang bagi keluarga kurang mampu.

Putnam (2000) menekankan bahwa jaringan sosial, norma gotong royong, dan kepercayaan bersama merupakan modal penting dalam memperkuat kolaborasi masyarakat. Dalam konteks SDIT, nilai sosial keislaman seperti ukhuwah, amanah, dan tabarru' menjadi kekuatan non-material yang mendukung solidaritas dalam pembiayaan pendidikan.

Modal sosial yang kuat tercermin dalam partisipasi orang tua tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga tenaga, jasa, dan barang, seperti penyediaan logistik acara sekolah, sumbangan hasil kebun, atau layanan keahlian. Hal ini memperkuat keberlanjutan pendanaan dan menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap lembaga.

Dengan menggabungkan ketiga pendekatan teoretis tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi sumber dana pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan finansial masing-masing pihak, tetapi juga pada kekuatan relasi sosial, sistem manajerial partisipatif, dan peran aktif stakeholder dalam mendukung keberlanjutan pendidikan.

D. Kesimpulan

Optimalisasi sumber dana pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) memerlukan sinergi dan kolaborasi yang kuat antara orang tua, yayasan, dan komite sekolah sebagai pilar utama pendukung keberlangsungan operasional lembaga. Peran orang tua sebagai penyandang dana utama, yayasan sebagai pengelola dan penanggung jawab aset, serta komite sekolah sebagai mediator dan pengawas kebijakan, membentuk sistem pembiayaan yang lebih transparan, partisipatif, dan akuntabel.

Strategi optimalisasi yang dapat diterapkan meliputi pemanfaatan wakaf produktif, pengembangan koperasi sekolah, serta kegiatan fundraising yang melibatkan komunitas. Ketiga strategi ini tidak hanya memberikan pemasukan tambahan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah. Dengan pendekatan manajemen berbasis nilai-nilai Islam dan penguatan modal sosial, SDIT dapat mewujudkan sistem pendanaan pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna bagi pengembangan kualitas pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Pembentukan dan Pengembangan Komite Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud RI No. 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah.
- Supriatna, N. (2011). *Pengelolaan Pendidikan di Sekolah Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Wiyani, N. A. (2012). *Manajemen Sekolah Berbasis Masyarakat: Mewujudkan Sekolah yang Efektif dan Bermutu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Caldwell, B. J., & Spinks, J. M. (1992). *Leading the Self-Managing School*. London: Falmer Press.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

Ng, P. T., & Yuen, M. (2015). Towards a framework for school-based financial management in Asian schools. *Educational Management Administration & Leadership*, 43(4), 607–624. <https://doi.org/10.1177/1741143214535745>

Rahman, A. (2014). Hubungan Kemitraan Orang Tua dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 102–111.

Ramayani, S., Nurhalimah, L., & Widodo, D. (2024). Peran Yayasan dalam Efektivitas Manajemen Keuangan di Sekolah Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 22–36.

Anwar, R. (2022). Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 4(3), 210–219.